

## PERLAWANAN MAS MARCO KARTODIKROMO TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA MELALUI PERS (1911-1926)

Laili Rahmawati<sup>1</sup>, Isawati, Sutiyah<sup>2</sup>

### Abstract

*This research aims to analyze (1) Mas Marco Kartodikromo's thoughts regarding colonialism that occurred in the Dutch East Indies, (2) Mas Marco Kartodikromo's resistance to the Dutch colonial government through the press in 1911-1926, and (3) the impact of Mas Marco Kartodikromo's resistance to the colonial government Netherlands through the press 1911-1926. This research is historical research with a sociological and political science approach. Data sources include primary data sources in the form of laws Druipers Reglement 1856, law Presbreidel Ordonantie 1906, law Haatzaai artikelen, newspaper Doenia Bergerak, newspaper Sinar Djawa, newspaper Sinar Hindia, newspaper Hidoep, newspaper Pantjaran Warta, newspaper Pemimpin, newspaper Pewarta Deli, newspaper Medan Moeslimin and secondary sources in the form of books related to Mas Marco Kartodikromo. Data collection techniques were carried out using library research and document study. Data analysis using historical data analysis techniques. The results of the research show (1) Mas Marco Kartodikromo's thoughts regarding colonialism that occurred in the Dutch East Indies began to be demonstrated when Marco moved and settled in Surakarta. Marco saw that social life in Surakarta was very visible in terms of social strata, so that there were many arbitrary actions from Europeans towards native people, coupled with injustice from the Dutch colonial government which classified the people of the Dutch East Indies. (2) Marco fought against the Dutch colonial government through the press using newspapers. Marco's resistance began with establishing the Doenia Bergerak newspaper dan joining with various other newspapers, namely Pantaran Warta, Sinar Djawa, Sinar Hindia, Pemimpin, and Hidoep. Marco served as editor and published various articles calling for arbitrary actions by Europeans against native people. (3) The impact of Marco's resistance to the Dutch colonial government through the press, namely inspiring the birth of various indigenous newspapers, inspiring the birth of various journalist organizations, inspiring other journalists to dare to fight against the Dutch colonial government, increasing government supervision of journalists and newspaper reporting, and inspiring the public bumiputera to dare to speak out for justice.*

**Keywords:** Resistance, Colonialism, Nationalism, and Press

---

<sup>1</sup> Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

<sup>2</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

## PENDAHULUAN

Pers masuk dan berkembang di Indonesia melalui seorang misionaris gereja Protestan yang mengenalkan mesin cetak pada tahun 1624. Mesin cetak ini dibawa dari Belanda untuk kepentingan penerbitan literatur Kristen dan keperluan misi *zending*. Mesin cetak yang sudah dibawa tersebut hanya menjadi pajangan karena tidak digunakan sampai tahun 1659. Seorang misionaris asal Belanda yang bernama Kornelis Pijl menggunakan mesin cetak ini untuk diperkenalkan di Batavia, yaitu di *de Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Kornelis Pijl menggunakan mesin ketik untuk menyebarkan agama dan Injil dengan cara memproduksi almanak pada tahun 1659 (Chaniago, 2018: 28).

Keberadaan mesin cetak menjadi titik awal munculnya sebuah surat kabar pertama pertama di Batavia pada 8 Agustus 1744 yang diberi nama *Bataviansche Nouvelles*. *Bataviansche Nouvelles* memiliki izin terbit yang terbatas, namun berdampak sangat besar bagi kemajuan pers dan jurnalistik di Hindia Belanda (Chaniago, 2018: 29). Surat kabar yang berdiri setelahnya yakni *Vendu Nieuws* atau Berita Lelang muncul tiga puluh tahun setelah berhentinya *Bataviansche Nouvelles* (Smith, 1983: 3). Deandels mendirikan surat kabar yang bernama *Bataviasche Coloniale Courant* pada 5 Januari 1810 dan menjadi surat kabar resmi pemerintah Hindia Belanda. seorang pengusaha bernama Herman de Groot pada Maret 1852 menerbitkan surat kabar *Semarangse Nieuws en Advertentieblad* yang kemudian diganti nama menjadi *De Locomotief* pada 1863 (Hartanto, 2017: 33).

Jurnalis merupakan seseorang yang memiliki tugas mengumpulkan, menganalisis, membuat, dan menyajikan sebuah informasi kepada masyarakat melalui media massa secara terjadwal. Jurnalis terbagi menjadi tiga golongan pada masa kolonial, yaitu jurnalis Belanda, jurnalis Tionghoa, dan Jurnalis Pribumi. Jurnalis pribumi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Surat kabar hasil terbitan jurnalis pribumi banyak yang berani memprotes dan mengkritik pemerintahan Belanda. Salah satu jurnalis yang berperan pada masa kolonialisme adalah Marco Kartodikromo. Penelitian ini membahas mengenai perlawanan Mas Marco Kartodikromo yang dimulai pada tahun 1911 hingga 1926, dan memiliki ruang

lingkup pers sebagai alat perjuangan. Media pers yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar yang diterbitkan oleh Marco Kartodikromo. Surat kabar yang dimaksud yaitu surat kabar *Doenia Bergerak*, *Pantjaran Warta*, *Sinar Djawa*, *Sinar Hindia*, *Pemimpin*, dan *Hideop*.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana (1) pemikiran Mas Marco Kartodikromo mengenai kolonialisme yang terjadi di Hindia Belanda? (2) perlawanan Mas Marco Kartodikromo terhadap pemerintah kolonial Belanda melalui Pers tahun 1911-1926? Dan (3) dampak perlawanan Mas Marco Kartodikromo terhadap pemerintah Kolonial Belanda melalui pers tahun 1911-1926?

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Perlawanan**

Perlawanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian perjuangan; usaha mencegah, menangkis, bertahan; berusaha dengan gigih, dan pertentangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 890). Resistensi menurut Banard dan Jonathan adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada pada kelas lemah terhadap masyarakat kelas kuat atau penguasa dan pengusaha. Masyarakat yang berada pada kelas lemah dan masyarakat yang berada di kelas kuat memiliki hubungan kekuasaan yang tidak seimbang sehingga pihak kelas lemah berusaha untuk menyeimbangkan hubungan mereka melalui resistensi (Suriadi, 2008: 52). Resistensi menurut Scott (2000: 385-386) adalah segala tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok kelas rendah yang memiliki tujuan untuk menolak atau mengurangi kebijakan yang dibuat oleh kelompok lain yang lebih tinggi kelasnya.

### **2. Kolonialisme**

Kolonialisme berasal dari kata koloni, yang berasal dari bahasa Latin *Colonia* yang artinya tanah, tanah permukiman, atau jajahan (Loomba, 2003: 1). Menurut Kansil (1986: 7), kolonialisme merupakan rangkaian nafsu suatu bangsa untuk menaklukkan bangsa lain dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya melalui jalan dominasi politik, eksploitasi ekonomi dan sumber daya, serta penetrasi kebudayaan. Loomba (2003: 2), mendeskripsikan pengertian

kolonialisme sebagai penaklukan dan penguasaan tanah dan properti lokal, terkadang pembentukan sebuah koloni baru ditandai dengan upaya pembubaran dan penataan kembali kelompok yang sudah ada dengan melibatkan politik perdagangan, perampasan, pembantaian, perbudakan, dan pemberontakan. Nwanosike (2011: 42) mendefinisikan kolonialisme merupakan sebuah praktik untuk mendapatkan kendali politik secara penuh atas bangsa lain melalui pemanfaatan ekonomi dan menyalurkan keuntungan ke negara induk.

### 3. Nasionalisme

Kata nasionalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *Nationalism* yang terdiri dari dua kata yaitu *national* dan *ism*. *National* berasal dari bahasa Latin *natio* atau *natus* yang berarti dilahirkan. *Ism* memiliki arti paham. Secara harfiah, nasionalisme adalah paham mengenai bangsa atau kebangsaan (Fahrudin, 2020: 29). Nasionalisme menurut KBBI merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki kesamaan budaya dan wilayah, nasionalisme adalah sebuah paham untuk mencintai bangsa dan negara, memiliki kesadaran beranggota dalam suatu bangsa dan bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Kata nasionalisme dalam pengertian bahasa Indonesia merupakan paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; politik membela pemerintahan sendiri; dan sifat kenasionalan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 997).

### 4. Pers

Pers diambil dari Bahasa Belanda *Pres*, Bahasa Inggris yaitu *Press*, Bahasa Perancis yaitu *Presse*, yang bermula dari Bahasa Latin yaitu *Perssare* yang juga diambil dari kata *Premere* dan memiliki arti tekanan, menekan, cetakan (Iramdhan, 2019: 53). *Press* memiliki dua arti, yang pertama secara harfiah adalah usaha percetakan, dan yang kedua secara maknawiah adalah suatu upaya menyampaikan berita melalui media cetak dan media elektronik (Effendi, 2002: 145). *Press* pertama kali muncul ketika ditemukan alat cetak dan melalui alat cetak inilah kemudian memunculkan surat kabar, sehingga istilah *press* memiliki dua pengertian tadi. Kata *press* disederhanakan menjadi pers untuk memudahkan penyebutan.

Dapat disimpulkan bahwa pers didefinisikan sebagai mesin cetak yang menghasilkan karya tulis (Iramdhan, 2019: 53). Pengertian pers di Indonesia dijelaskan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 yang berisi:

Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, maupun suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Surbakti, 2015: 78).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah penelitian historis atau metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode penelitian dan penulisan sejarah yang menggunakan cara, prosedur dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas dan peraturan ilmu sejarah yang berlaku, bersifat praktis yakni dengan memberi petunjuk tentang cara, prosedur dan teknik pelaksanaan secara sistematis (Daliman, 2012: 27). Penulisan sejarah membutuhkan suatu pendekatan atau *approach*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan ilmu politik. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah 11 bulan mulai dari Desember 2022 hingga November 2023.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sejarah kehidupan Mas Marco Kartodikromo, latar belakang pemikiran Mas Marco Kartodikromo mengenai kolonialisme yang terjadi di Hindia Belanda, perlawanan yang dilakukan Mas Marco Kartodikromo melalui pers khususnya surat kabar, dan dampak dari perlawanan yang dilakukan oleh Mas Marco Kartodikromo melalui pers pada tahun 1911-1926. Sumber data dalam penelitian ini meliputi (1) sumber primer yang terdiri dari Undang-undang *Drukpers Reglement* 1856, Undang-undang *Presbreidel Ordonantie* 1906, Undang-undang *Haatzaai artikelen*, Surat Kabar *Doenia Bergerak*, Surat Kabar *Sinar Djawa*, Surat Kabar *Sinar Hindia*, Surat Kabar *Hidoep*, Surat Kabar *Pantjaran Warta*, Surat Kabar *Pemimpin*, Surat Kabar *Pewartu Deli*, dan Surat Kabar *Medan Moeslimin*; (2) sumber sekunder dalam

penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan Mas Marco Kartodikromo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu studi pustaka dan studi dokumen. Studi pustaka dengan ini menggunakan surat kabar *Doenia Bergerak*, *Sinar Djawa*, dan *Sinar Hindia Hidoep*, *Pantjaran Warta*, *Pemimpin Pewarta Deli*, dan *Medan Moeslimin* yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), serta berbagai buku referensi yang diperoleh dari Perpustakaan UNS, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, Monumen Pers Nasional Kota Surakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta dengan melakukan peminjaman kepada pustakawan. Studi dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari arsip digital Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dengan laman: [www.anri.go.id](http://www.anri.go.id) dan perpustakaan digital *National Library Board Singapore* (NLB) dengan laman: [www.nlb.gov.sg](http://www.nlb.gov.sg).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Data yang relevan kemudian dianalisis dengan kajian teori seperti teori perlawanan, kolonialisme, nasionalisme, dan pers. Kajian teori yang ada kemudian digunakan untuk menganalisis hasil penelitian sehingga mendapatkan fakta-fakta sejarah yang cocok dengan penelitian. Fakta sejarah yang dikumpulkan berkaitan dengan perlawanan Mas Marco Kartodikromo terhadap pemerintah kolonial Belanda melalui pers. Kemudian dilakukan sintesis agar fakta sejarah yang ada dapat menjadi suatu narasi sejarah yang valid, komprehensif, dan pelengkap penelitian yang sudah ada.

Prosedur dalam penelitian merupakan langkah-langkah atau proses yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan beberapa cara, yakni (1) heuristic merupakan langkah mencari data dan mengumpulkan sumber data sejarah agar mendapat data, sumber, dan evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012: 67). Arsip *Drukpers Reglement* 1856, *Presbreidel Ordonantie* 1906, *Haatzaai artikelen* diperoleh dengan mengirimkan email kepada perpustakaan digital *National Library Board Singapore* (NLB). Surat kabar *Doenia Bergerak*, *Sinar Hindia*, *Sinar Djawa*, *Hidoep*, *Pantjaran Warta*, *Pemimpin Pewarta Deli*, dan *Medan Moeslimin* diperoleh dengan

melakukan penelitian dan menyertakan surat izin penelitian di bagian mikrofilm yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; (2) kritik atau verifikasi sejarah merupakan langkah penyaringan sumber data sejarah terutama sumber primer dengan tujuan untuk mendapatkan fakta sejarah (Sjamsuddin, 2012: 103). Pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu kritik internal dengan cara peneliti melakukan kritik internal pada isi sumber dengan cara membandingkan isi pada sumber pertama yakni tulisan Marco pada surat kabar *Doenia Bergerak* No. 1, Maret 1914 dengan jurnal *The Dynamics of Contentious politics in the Indies: Inlandsche Journalisten Bond and Persatoean Djornalis Indonesia* yang memiliki kesamaan membahas mengenai struktur organisasi *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB), dan kritik eksternal menggunakan sumber surat kabar *Doenia Bergerak* tahun 1914 yang merupakan surat kabar sezaman dengan kondisi kertas yang sudah berwarna kuning kecoklatan dan terlihat tua; (3) interpretasi atau penafsiran data merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau (Daliman, 2012: 83). Peneliti melakukan interpretasi sumber data Sejarah dengan menguraikan dan mendeskripsikan fakta sejarah yang sudah melalui tahap kritik internal dan kritik eksternal. Sumber data sejarah yang ada kemudian disusun sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu dengan pendekatan sosiologis dan ilmu politik agar menjadi penafsiran yang dapat dipercaya; dan (4) historiografi merupakan tahap terakhir dalam menyusun penelitian sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan titik puncak dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh sejarawan dan merupakan bagian terakhir dari sebuah penelitian (Poespoprodjo, 1987: 46). Fakta sejarah yang telah melalui tahap interpretasi kemudian dinarasikan menjadi tulisan yang terstruktur. Tahap historiografi pada penelitian ini disampaikan sesuai dengan metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah dilakukan berdasarkan sumber data sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder yang telah melalui tahapan sebelumnya dengan pendekatan yang disesuaikan yaitu sosiologis dan ilmu politik. Peneliti kemudian menyimpulkan sumber data sejarah dan dinarasikan secara terstruktur.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pemikiran Mas Marco Kartodikromo mengenai Kolonialisme yang terjadi di Hindia Belanda

Marco mendapat kesempatan untuk menjabat di *Sarotomo* sebagai editor dan administrator atas undangan seorang teman yakni Martodharsono yang dulunya menjabat sebagai redaktur di *Medan Prijaji*. *Sarotomo* merupakan perusahaan surat kabar di bawah naungan organisasi Sarekat Islam (SI) yang diketuai oleh Haji Samanhoedi (Shiraishi, 1997: 66). Marco menetap di Surakarta dan memandang kehidupan sosial masyarakat yang ada di Hindia Belanda. Kondisi lingkungan di Surakarta yang masih mewarisi budaya feodalis dari keraton dan diperkuat dengan Belanda yang juga menjunjung tinggi feodalisme, maka muncul pemikiran di diri Marco bahwa manusia itu sederajat dan manusia diciptakan sama oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dunia tempat Marco tinggal berbeda dengan dunia yang Marco mimpikan, dan Hindia Belanda tempat Marco tinggal adalah tempat yang masih membedakan antara status sosial, ras, agama, dan jenis kelamin.

Masyarakat Hindia Belanda terdiri dari orang Eropa, orang pribumi, orang Tionghoa, serta orang Arab. Perbedaan strata sosial dapat dilihat dari tempat pemukiman Masyarakat. Orang Eropa tinggal di kota-kota besar, orang Tionghoa dan Arab kebanyakan tinggal di pinggiran kota, sedangkan orang pribumi tinggal di daerah-daerah terpececil, jauh dari kota, memiliki pemukiman yang kumuh, terdapat banyak kubangan lumpur, dan tidak memiliki jalan yang memadai untuk menuju ke kota lain (koloniale studien 1922: 341). Kawasan tempat tinggal pribumi yang kumuh sebab pribumi terusir dari tanah mereka sendiri karena adanya hukum pajak yang besar, sehingga pemerintah menawarkan agar pemilik tanah (orang pribumi) untuk menyewakan tanahnya kepada orang Eropa. Pemerintah kolonial Belanda membedakan masyarakat Hindia Belanda berdasarkan ras mereka, yakni Eropa, pribumi, dan Tionghoa atau Arab. Perbedaan ini dapat dilihat dari fasilitas yang ada seperti transportasi kereta api yang membedakan karcis untuk penumpang yakni karcis warna putih untuk orang Eropa, Tionghoa, dan Arab, sedangkan karcis warna hijau untuk

orang bumiputera dengan fasilitas yang berbeda karena dianggap tidak mampu untuk membeli karcis warna putih (Doenia Bergerak, No. 19, 1914: 5).

Tindakan tidak adil yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda sehari-hari telah akrab dalam kehidupan Marco dan membuka pikirannya untuk melakukan upaya agar dapat meniadakan hal tersebut. Marco dengan kemampuan merangkai kata dan memiliki wadah yang dapat menyalurkan tulisan menjadi bersemangat untuk dapat melakukan perlawanan melalui jalur pers, khususnya melalui surat kabar. Marco mennginginkan tanah Hindia Belanda nyaman bagi penduduk aslinya yakni bumiputera. Marco memutuskan untuk mendirikan *Inlandsche Journalisted Bond* (IJB) dan menerbitkan surat kabar yang diberi nama *Doenia Bergerak* pada 31 Januari 1914. Surat kabar *Doenia Bergerak* terbit secara mingguan (*weekblad*) setiap hari Sabtu. Terbitan pertama yakni edisi percontohan pada tanggal 31 Januari 1914 dilanjutkan dengan edisi perdana No. 1 pada 28 Maret 1914. Marco menjabat sebagai redaktur *Doenia Bergerak*, dan H. M. Bakrie menjabat sebagai administrasi, serta *Drukkerij Insulinderi* di Bandung yang bertanggung jawab atas percetakan surat kabar *Doenia Bergerak*.

Pada terbitan perdana *Doenia Bergerak* No. 1, Marco mengatakan bahwa surat kabar mingguan ini bergantung kepada bumiputera. *Doenia Bergerak* akan memuat berita yang menyuarakan kebenaran bagi bumiputera dan membela kaum bumiputera yang mendapat perlakuan tidak baik, seperti pada narasi Marco sebagai berikut:

DOENIA BERGERAK akan menoeroet geraknja doenia kita ini, tetapi kalau doenia kami ini miring alias berat sebelah, soedah tentoe kami bertereak kepada jang wadjib, soepaja dibetoelkan sebab kami takoet kalau-kalau kita Boemi-poetera terdjeroemoes dilaoetan kesoesahan dan kehinaan. Begitoe djoega kalau doenia kami ini berisi kotoran jang membikin soesah hidoep kita ta' boleh tidak DOENIA BERGERAK akan mentjoetji kotoran itoe.

DOENIA BERGERAK akan menjampaiakan soearanja orang-orang jang kena tindesan fitenahan dan tipoean, tetapi tiada soeka memoeat soearanja orang-orang jang soeka main soelap (Doenia Bergerak, No. 1, 1914: 1).

Narasi di atas merupakan visi surat kabar *Doenia Bergerak* untuk membela kaum bumiputera yang mengalami kesusahan oleh pihak lain seperti pemerintah kolonial Belanda. *Doenia Bergerak* akan memberitakan perkara sesuai dengan kenyataannya. *Doenia Bergerak* juga akan menyampaikan berita mengenai orang-orang yang terkena penindasan, fitnahan, dan penipuan yang dialami agar mendapatkan keadilan dari pihak yang berwajib. Tidak hanya untuk membela rakyat saja, *Doenia Bergerak* juga akan mengumpulkan uang guna menolong keluarga dari jurnalis-jurnalis lain yang terkena perkara *persdelict* sehingga harus menjalani hukuman penjara, “DOENIA BERGERAK mentjari daja oepaja, soepaja kami kaoem Journalist mempoenjai *Fonds* (oeang sediaan) goena menoeoeng anak bininja lid I. J. B. jang kena *persdelict* lantaran membela keperloeian oemoem” (*Doenia Bergerak*, No. 1, 1914: 1).

## 2. Perlawanan Mas Marco Kartodikromo terhadap Pemerintah Kolonial Belanda melalui Pers

### a. Surat kabar *Doenia Bergerak*

tulisan Marco yang diberi judul “*MARCO pro of contra Dr. RINKES!?*” membahas mengenai tanggapan dari Marco tentang surat yang dikirimkan Dr. Rinkes kepada Haji Samanhudi. Marco melampirkan surat tersebut di berita yang berisi tentang kekeliruan Marco mengenai bupati Demak dan bupati Serang yang ketika ditanya oleh Dr. Rinkes mengenai kesejahteraan rakyatnya menjawab bahwa rakyat Demak dan Serang dalam keadaan baik-baik saja tanpa melihat secara langsung di lapangan. Tulisan Marco yang membahas tentang kondisi sebenarnya masyarakat bumiputera.

Marco mempertanyakan kepada Dr. Rinkes mengenai nasib yang sebenar-benarnya yang dialami oleh kaum bumiputera, apakah Dr. Rinkes telah melihat sendiri bagaimana nasib dan kehidupan bumiputera. Marco telah bertanya kepada rakyat kecil mengenai kehidupan yang mereka jalani, orang-orang kecil hanya makan sehari sekali menggunakan lauk berupa garam dan cabai, serta hanya memiliki dua atau tiga baju.

Orang-orang ketjil kebanyakan hidoepnja: sehari makan sekali; jang sedikit mampoe bisa makan nasi; tetapi jang tiada mampoe makan pohong dan djagoeng sadja, perkara ikan tida sekali-kali dipikirkannja, asal ada garam dan tjabe-rawit soedah tjoekoep.

Dari hal pakaian orang-orang desa djarang jang poenja sampe tiga atau doea stel (pengadek Jav.) – sakpengadek ada: satoe kain kepala, satoe badjoe, dan satoe kain atau saroeng, - kebanyakan marika itoe hanja mempoenjai koerang lebih sedikit: satoe katok; satoe kain boeat kemoel; satoe badjoe soedah toea dan satoe kain kepala djoega soedah robek” (Doenia Bergerak, No. 1, 1914: 6).

Salah satu tulisan Marco yang ada pada *Doenia Bergerak* No. 3 yang berjudul *Soort zoekt soort* membahas mengenai bangsa mencari bangsa. Marco menginginkan adanya persamaan derajat untuk perempuan agar tidak lagi dipandang rendah dan tidak bisa dijadikan gundik oleh orang Belanda melalui pembentukan suatu organisasi perempuan:

Disinilah saja (saja sendiri lo!) berseroe-seroe kepada fihak perampoean, berdirikanlah perkoempoelan jang bermaksoed: a. soepaja dimerdikaken oleh fihak laki-laki; b. mentjari kepandaian jangsepadan dengan kepandaiannja fihak laki-laki; c. menoeloeng maksoednja fihak lelaki jang baik, enz (Doenia Bergerak, No. 3, 1914: 3).

Pada terbitan surat kabar *Doenia Bergerak* No 4, terdapat artikel yang berjudul “Mas Marco *contra Postklerk* di Keboemen” membahas mengenai tindakan semena-mena kaum Belanda kepada bumiputera di kantor pos yang berada di Kebumen. Ketika itu datang seorang Jawa yang hendak mengirim surat ke Bandung, orang Jawa tersebut kemudian bertanya kepada seorang Belanda yang berdiri di muka pintu harus kemana dia agar bisa mengirimkan surat yang dibawanya. Sesampainya di loket, sesuai perkataan orang Belanda tadi, muncul seorang Nyonya Belanda yang menghina orang Jawa terutama pengurus Sarekat Islam dengan mengatakan “*Dit is goed voor de S. iers Mevrouw*” atau diterjemahkan menjadi “Inilah baik buat orang-orang S.I Nyoya.” Mengetahui hal ini, Marco memberikan komentarnya bahwa dirinya dan surat kabar *Doenia Bergerak* akan senantiasa melabrak orang-orang Belanda yang bersikap tidak baik kepada kaum bumiputera, berikut adalah tulisan Marco, “tida sadja di Keboemen, tetapi ditempat-tempat lain banjak sekali Belanda jang sama bertabiat seroepe itoe. Tetapi soedara-soedara

djangan koetir, Doenia Bergerak selaloe tersedia goena melabrak orang-orang jang berlakoe sawenang-wenang” (Doenia Bergerak, No. 4, 18 April 1914: 6).

*Doenia Bergerak* menerbitkan artikel berani mengenai kondisi yang sesungguhnya dialami oleh bumiputera yang diberi judul “*Wong Gede (Orang Besar)*” pada bulan Juli 1914. Artikel ini menceritakan tentang pertemuan jurnalis dengan seorang supir priyayi. Melalui kesaksian supir priyayi inilah yang kemudian dimuat dalam surat kabar. Supir tersebut bercerita bagaimana ‘*Wong Gede*’ atau *Toean Besar* atau *Ndoro Toean* yang hanya mementingkan kepentingan mereka pribadi dengan mengesampingkan kepentingan rakyat sehingga rakyat harus menderita kelaparan hingga hanya tersisa tulang (Doenia Bergerak, No. 15, Juli 1914: 8-9).

Itoe semoea dari perboeatan ‘ndoro toean-‘ndoro toean dan ‘ndoro babah-babah itoe.

Kedoea ‘ndoro itoe ke tanah kita ini mentjahari keoentoengan, dengan memakai roepa-roepa akalan, serta tida memperdoelikan sama sekali pada bangs akita, biar mampoes tida’ djadi apa asal peroetnja sendiri gendoet, kalai soedah, laloe poelang kenegerinja, senang-senang dengan sanak keloerganja (Doenia Bergerak, No. 15, Juli 1914: 9).

*Wong Gede* yang dimaksud dalam artikel ini adalah tuan administrasi, yakni seorang Belanda yang memiliki jabatan di pemerintahan, namun tidak diketahui secara pasti siapa dan dimana pertemuan itu berlangsung, yang pasti masih di tanah Jawa sebab menggunakan istilah bahasa Jawa. Dari kalimat di atas menyebutkan bahwa tuan-tuan Belanda bekerjasama dengan ‘*ndoro babah-babah*’ untuk mencari keuntungan dengan berbagai siasat tanpa memperdulikan rakyat kecil, yang terpenting bagi mereka adalah keuntungan yang mereka dapatkan sehingga bisa segera kembali pulang dan bersenang-senang dengan keluarganya (Doenia Bergerak, No. 15, Juli 1914: 8-9).

Sopir tersebut menambahkan bahwa dirinya tidak hanya mengantar priyayi yang bekerjasama dengan orang Belanda saja, namun juga membawa hadiah yang diberikan oleh orang Belanda berupa sekarung gula putih. Priyayi yang sudah memiliki hubungan kerjasama dengan orang Belanda akan menuruti segala perkataan dan perintah yang diberikan. Hubungan ‘persahabatan’ atau kerjasama antara priyayi, Tuan Gede, dan Tuan Babahlah

yang sebenarnya tidak tulus serta hanya dijadikan jalan untuk menyengsarakan kaum bumiputera (Doenia Bergerak, No. 15, Juli 1914: 9).

Sekalian 'ndoro-toean, dan babah itoe soeka sekali bersahabat pada prijaji jang gede-gede itoe dengan memberi apa-apa, sebab 'ndoro toean dan babah itoe tahoe, kalau bangsa kita sama takoet akan wong gede-gede itoe, apa perintahnja wong gede itoe meskipoen disoldeer... nja jang ditoeroet sadja.

Bahwa persahabatannja ndoro toean dan babah itoe, jang sebenarnja tiada bersoenggoeh hati, hanja dia boeat lantaran (djalan), soepaja gampanglah mengisap darah kita! Ach, kasian bangsa kita ini (Doenia Bergerak, No. 15, Juli 1914: 9).

Artikel di atas berisi tulisan yang sangat tajam bagi pemerintah kolonial Belanda karena secara terang-terangan menyebut bangsa Eropa sebagai orang yang menghisap darah bumiputera dan hanya mementingkan kepentingan mereka pribadi dengan cara apapun.

Marco kembali membahas mengenai perilaku orang Belanda yang semena-mena terhadap bumiputera pada artikel yang diberi judul "Toeloenglah orang Djawa!!" Marco menulis bahwa terdapat orang Jawa yang dipukul oleh orang Belanda pada 7 Juli 1914 di sebuah pabrik Manishardjo, Klaten. Korban bernama Satiomartono dan pelakunya bernama C. Nepbeu, yakni seorang pegawai pabrik tersebut. Orang Belanda itu memukul Satiomartono dengan menggunakan rotan. Seketika itu, Satiomartono mengadakan peristiwa yang dialaminya kepada *Penewoe district Bedji* agar kemudian disampaikan *Assisten Resident Hulp Officier van Justitie* atau pengadilan agar mendapatkan keadilan. Marco menulis dalam artikel "Toeloenglah orang Djawa!!" sebagai berikut:

Djoega Belanda itoe waktoe boelan Juni 1914, ia soedah poekoel of nendang kepada orang-orang Djawa nama: Djojodikromo, *mandor ballast*; Sekoeloen dan Kartosentono, *machinist locomotief* di *fabriek* itoe? Sepandjang warta jang kami dengar, ketika Belanda itoe memoekoel kepada Djojodikromo terseboet amat heibat dan berkata: „mati kowe”, tetapi apa Djojodikromo melawan? O!! tidak!! Malah lari sipat keeping. Lo! Ini lo! Pambatja!! Si Kromo dapat poekoelan sampe setengah hidoep, *en toch* bangsa Prijaji-tjilik-stand dan Prijaji-gedestand tida sekali-kali moerino (Doenia Bergerak, No. 19, 1914: 1).

Perlakuan yang dialami oleh Satimartono, Djodjodikromo, Sekoeloen, dan Kartosentono yang mendapat kekerasan dari orang Belanda sudah bukan hal yang tabu lagi, sebab banyak bangsa Belanda yang memperlakukan bumiputera dengan tidak manusiawi dan sesuka hati. Lantas yang dapat dilakukan oleh bumiputera hanya menerima, lari, dan tidak berani melawan. Tak jarang juga yang melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwanang namun tidak mendapat respon baik. Terbukti dari pelaku yang telah melakukan tindak kekerasan masih bisa menjalani kesehariannya bahkan terus melakukan tindak semena-mena kepada orang bumiputera.

Artikel *Doenia Bergerak* No. 19 dengan judul *Ah! Javanen zijn erg dom* yaitu tulisan yang berisi kritik tajam kepada orang Eropa yang menghina bumiputera itu amat bodoh sekali. Hinaan itu kemudian disanggah dengan kelimat sebagai berikut, “katahoewilah toean!!! Sasoenggoehnja bangsa kami boemi poetra, moelai djaman dahoeleoe hingga sekarang telah banjak jang pandei dan poela tjerdik baik tentang hal perniaga’an baik tengang toekang menoe kang dan sebageinja” (*Doenia Bergerak*, No. 19, 1914: 2). Marco sebagai orang yang bertanggung jawab mengenai apa saja yang dimuat dalam surat kabar *Doenia Bergerak* akhirnya diperkarakan oleh pemerintah kolonial dengan tuduhan *persdelict* dan diperiksa pada tanggal 26 Januari 1915. Pertama kalinya bagi *Doenia Bergerak* dan Marco menghadapi kasus ini, “Sesoenggoehnja ini *persdelict* loear biasa, sebab kebanyakan Redacteur kalau kena *persdelict* hanja seboeh karangan, tetapi ini *Doenia Bergerak* pertama kali terserang dengan empat boeah karangan” (Hartanto, 2017: 107).

Pada rubrik selanjutnya yakni berisikan berbagai berita singkat yang ditulis oleh Marco dengan judul “Rempah-Rempah.” Berita pertama yang diangkat dalam tajuk Rempah-Rempah adalah berita mengenai tindakan pelecehan yang dilakukan oleh kondektur Belanda ketera api NIS kepada seorang Perempuan; berita kedua Marco mengeluarkan keluhan kesahnya sebab diberikan harga tiket kereta yang lebih mahal daripada yang biasa didapatkan; berita ketiga Marco mengkritik mengenai keamanan NIS dalam mengirimkan

barang; berita keempat yang dimuat Marco yakni mengenai penutupan loket tiket sepur dan trem; dan berita kelima yakni berita mengenai bagaimana orang Eropa dan Cina memandang seorang haji pribumi dan berperilaku yang tidak menyenangkan.

Marco terseret kasus *persdelict* dengan vonis hukuman penjara selama 7 bulan. Berita pemenjaraan Marco tersebar secara cepat hingga akhirnya dibentuklah suatu komite sementara yang diberi nama *Commite van Actie tegen de artikelen 63 en 66 van het Indisch wetboek van Strafrecht* di Semarang. Komite itu melakukan rapat protes pada 7 Juli 1915. Pada rapat yang kedua yakni tanggal 29 Agustus 1915, komite itu berubah menjadi komite tetap dengan nama *Commite van Actie voor Drukerscijheid*. Perkara Marco bisa naik banding dan hukumannya dikurangi menjadi 3 bulan 6 hari, terhitung dari 23 November 1915 hingga 26 Februari 1916 (Hartanto, 2017: 108-109).

#### **b. Surat kabar Pantjaran Warta**

Satu bulan selepas kebebasan Marco dari penjara yakni pada bulan Maret 1916, Marco pergi ke Belanda dan menetap disana selama kurang lebih 5 bulan. Pada masa itu, *Doenia Bergerak* sudah tidak eksis seperti tahun sebelumnya sehingga Marco mengirimkan tulisannya kepada surat kabar lain milik sahabatnya selama bekerja di *Medan Prijaji*, yakni Goenawan yang sekarang telah memimpin surat kabar *Pantjaran Warta*. Artikel-artikel yang dikirimkan Marco ke *Pantjaran Warta* berisi narasi yang dianggap pemerintah kolonial sebagai aksi kebencian dan mengajak penduduk bumiputera untuk memberontak. Tulisan-tulisan Marco tersebut dimuat dalam *Pantjaran Warta* No. 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, dan 42.

Artikel di atas ditulis langsung oleh Marco ketika masih berada di Belanda. Isi artikel-artikel tersebut pada dasarnya menyuarakan isi hati kaum bumiputera yang menginginkan adanya persamaan hak dan kewajiban di Hindia Belanda dan mengkritik pemerintah kolonial Belanda yang berlaku semena-mena terhadap kaum bumiputera. Artikel Marco diatas diperkarakan kembali oleh pemerintah sehingga Marco dibawa dan langsung dimasukkan ke

dalam penjara pada tanggal 2 April 1917. Marco menjalani persidangan dan divonis hukuman penjara selama satu tahun dengan tuduhan artikel 366, 71 *en van het Reglement voor de strafvordelibf* dan *artikelen 66a (staatblads 1914 No. 206 jo No. 2070 en 52 van het Strafweboek voor Inlanders in Nederlandsch Indie jo artikel 22 alsmede art 21 en 30 van het Reglement op de Drulwerken in Ned. Indie)* yang secara singkat bahwa Marco dituduh menebarkan kebencian dan melakukan penghasutan kepada rakyat bumiputera untuk melawan pemerintahan. Marco menjalani hukuman penjara selama satu tahun di Weltevreden Batavia hingga habis masa hukuman pada Februari 1918 (Hartanto, 2017: 115).

### c. Surat kabar Sinar Djawa

Hari pembebasan Marco terjadi pada 30 Maret 1918. Marco memutuskan untuk menetap di Semarang dan bergabung di surat kabar *Sinar Djawa* sebagai redaktur. Marco memulai kembali karirnya sebagai wartawan dengan menulis artikel yang berjudul “Douwes Dekker dan Sneevliet” yang dimuat di *Sinar Djawa* No 79. Artikel tersebut berisi tentang keluh kesah Marco atas nama seluruh bumiputera yang ingin menuntut keadilan dari pemerintah untuk Douwes Dekker dan Sneevliet. Douwes Dekker merupakan seorang Belanda-Indo yang sedang dibuang dan tidak diperkenankan untuk kembali ke tanah Jawa sebab pemerintah menghukum Douwes Dekker atas tuduhan membuat kekacauan di tanah Hindia. Pada paragraf berikutnya, Marco membahas mengenai nasib saudara Sneevliet yang merupakan orang Belanda asli. Sneevliet baru saja selesai menjalani proses pengadilan akibat membela bumiputera yang tertindas. Kedatangan Sneevliet pada hari Jumat 5 April 1918 disambut meriah oleh ribuan anggota SI di Stasiun Pontjol.

Pada terbitan *Sinar Djawa* No. 84, Marco kembali menulis artikel yang diberi judul “Sama Rasa dan Sama Rata.” Artikel ini merupakan sambungan dari artikel-artikel yang diperkarakan di *Pantjaran Warta* tahun sebelumnya. Pada artikel ini, Marco menuliskan bahwa banyak kaum bumiputera yang memiliki keinginan untuk pergi ke negeri Belanda guna memluas ilmu. Satu hari setelahnya, yakni koran terbitan 16 April milik

*Sinar Djawa* juga memuat artikel tentang “Sama Rasa dan Sama Rata” oleh Marco. Pada edisi kali ini, Marco mengambil topik mengenai perbedaan yang nyata antara rakyat Eropa dan rakyat Bumiputera (Marco menyebutnya sebagai anak Hindia). Marco menuliskan bahwa kaum bumiputera berada di pihak yang lemah sehingga tidak mampu melawan penindas, namun perlawanan tetap bisa diusahakan salah satunya dengan perang suara atau pendapat, peperangan yang diberi dasar percaya dan berani.

Marco kembali menulis artikel “Sama Rasa dan Sama Rata” di surat kabar *Sinar Hindia* sekaligus menjadi redaktur. Pada artikel tersebut, Marco mengutip tulisan Max Haveelar yang merupakan nasehat dari Sentot, yang berbunyi sebagai berikut:

Apakah kamoe masih teroes mengindjak kita? Sebab kamoe soedah tidak memikirkan keadilan, karena kamoe soedah tidak memoeaskan hawa nabsoemoe boeat mentjari oeang, soedah barang tentoe adat kita jang haloes berganti mendjadi kasar, dan achirnja kita akan memaksa kepada kamoe (*Sinar Hindia*, No. 109, 23 Mei 1918).

Marco menulis artikel yang membahas mengenai pendidikan yang ada di Hindia Belanda dengan judul artikel “Orang Asia di Asia (*Hai Onderwijz*)” pada 19 Agustus 1918. Artikel ini merupakan protes Marco terhadap pemerintah kolonial Belanda yang tidak menyediakan cukup rumah sekolah bagi anak-anak di seluruh Hindia Belanda. Kendala lain yang muncul yakni kurangnya pengajar atau guru, seperti pada tulisan Marco berikut ini:

Makin lama kita makin merasa kekoerangan *onderwijz*. Orang-orang toea telah merasa goenanja pengadjaran dan anak anak laki laki perempoean banjak jang dimasoekkan sekolah. Sajang seriboe sajang tiada sekalian daoat tempat. Kalau kita pikirkan, bahwa diseloeroeh Hindia ini ada barang 60 djoeta orangnja tentoe sadja wadjiblah pemerintah dan bangsa particular mendirikan beriboe-riboe roemah sekolah dan haroes djoega diadakan berates-ratoes orang goeroe. Roepa-roepanja pemerintah tidak dapat memberi pengadjaran kepada sekalian ra’jatnja karena ia ... ta’ bersedia (*Sinar Hindia*, No. 168, 19 Agustus 1918).

Ketidaksediaan pemerintah untuk membuka lebih banyak lagi sekolah tentunya karena pemerintah tidak ingin rakyat bumiputera menjadi lebih pintar sehingga ditakutkan akan melawan kepada pemerintah. Hal ini telah

diantisipasi oleh pihak pemerintah yakni dengan tidak mau mengajarkan bahasa Belanda bagi kaum bumiputera. Keterbatasan bahasa yang dialami oleh kaum bumiputera mengakibatkan sedikitnya kaum bumiputera yang bisa bekerja di pemerintahan kemudian membuat Marco membuat artikel lagi yang diberi judul “Kita orang poen manoesia!” artikel ini menyinggung mengenai dewan rakyat atau *Volksraad* yang kebanyakan berasal dari orang Belanda. Pada artikel ini Marco mempertanyakan mengapa banyak sekali dewan yang berasal dari orang Belanda padahal pada setiap wilayah di Hindia Belanda pastilah banyak penduduk bumiputera, seperti pada tulisan Marco:

Keadaan *Oemeenterad* Semarang pada ini waktoe ada 27 *leden*: 15 *leden* bangsa Belanda, 8 *leden* bangsa Boemipoetera dan 4 *leden* bangsa Timoer-asing (Tionghoa, Arab enz enz). kalau atoeran itoe bila dibalik: 15 *Leden* Boemipoetera, 8 *leden* Tionghoa enz enz, dan 4 *leden* Belanda. itoelah atoeran *Gemeenteraad* baroe boleh dinamai baik (Sinar Hindia, No. 172, 24 Agustus 1918).

Memasuki bulan September 1918 pemerintah mengadakan *vergadering* atau rapat besar yang bertujuan untuk membuat *Indie Weerbaar* atau kelompok pertahanan senjata atau milisi Hindia. Marco secara lantang menolak pembentukan *Indie Weerbaar* sebab sama saja dengan memasukkan anak-anak bumiputera ke dalam Meriam. Marco banyak menulis peringatan-peringatan agar rakyat tidak tertarik dan menolak *Indie Weerbaar* dalam artikel yang berjudul “*Penjakit Indie Weerbaar*”, seperti adanya kalimat, “TOEAN-TOEAN MISTI MEMBAJAR SELALOE”, “DJANGAN KASIH SATOESSEN DJOEGA”, “Awes boest,, *Indie Weerbaar* djangan ditipoe!”, “MINTA OEANGMOE, MINTA ANAKMOE.” Kalimat-kalimat yang Marco peringatkan diatas memiliki maksud, apabila bumiputera mendukung adanya *Indie Weerbaar* dan ikut serta dalam *Indie Weerbaar*, berarti mereka harus membayar agar bisa mendapatkan pelajaran bersenjata, hingga dikemudian hari mereka hanya akan dijadikan serdadu dan alat bagi pemerintah kolonial Belanda untuk memperkuat diri sendiri (Sinar Hindia, No. 177, 2 September 1918).

Marco memuat berita mengenai pengasingan yang dialami oleh sahabatnya yakni Sneevliet pada artikel dengan judul “SNEEVLIET diboeang!!!”. Sneevliet merupakan seorang Belanda asli namun pergerakannya dinilai sangat mengancam pemerintah kolonial Belanda

Sekarang djaman ISDV, djaman mana jang kita haroes berkata teroes terang kepada publiek, mengertinja: bangsa bangsa haroes kita katakana bangsat djoega, dan bangsa baik poen kita katakana baik. Tetapi!... ja,pembatja selaloe ada tetapinja sadja, tetapi berapa orang bangsa kitakah jang berani membala kepada bangsa kita seperti Sneevliet jang diboeang lantaran membela kita orang itoe? (*Sinar Hindia*, No. 247, 10 Desember 1918).

Marco sengaja memuat berita pembuangan Sneevliet dari Hindia Belanda agar membuka pandangan bangsa bumiputera bahwa ada seseorang yang bahkan bukan dari kalangan bumiputera namun turut membela agar bisa memperoleh keadilan. Dibuangnya Sneevliet membuktikan bahwa pemerintah kolonial Belanda anti kritik dan peristiwa ini juga Marco jadikan sindiran kepada para pemimpin yang tidak berani memperjuangkan hak rakyat kecil demi agar diri mereka sendiri tetap aman.

Marco membuat syair yang kemudian dimuat pada *Sinar Hindia* terbitan 23 Desember 1918 sebagai aksi kritik kepada pemerintah karena menangkap Darsono yang merupakan redaktur *Sinar Hindia* di Surabaya. Syair tersebut diberi judul “Badjak Laoet” yakni:

Maka hal ini haroes dipikir  
Akan goena merobahtakdir  
Soepaja kitab isa mengoesir  
Manoesia bangsa orang...! (*Sinar Hindia*, No. 253, 10 Desember 1918).

Syair ini kemudian diperkarakan oleh pemerintah sehingga membuat Marco harus diperiksa oleh *Assistant Resident*. Marco memenuhi panggilan asisten residen pada 7 Januari 1919 untuk dimintai keterangan dari tulisan yang dimuatnya. Asisten residen menuduh Marco bahwa tulisan Badjak Laoet sama saja mengejek bahwa Belanda adalah kafir, namun Marco menyangkal hal itu dan mengatakan bahwa Belanda bukanlah kafir melainkan fakir. Pada akhirnya Marco hanya diperiksa saja dan tidak mendapatkan hukuman dari

pemerintah. Memasuki tahun 1920, Marco kembali terkena *persdelict* tentang artikel “Sama Rasa dan Sama Rata” dan artikel yang memuat tentang “Sjairnja Sentot” Pemerintah menangkap Marco sebab berani memuat syair milik Sentot yang merupakan simbol dari sebuah perlawanan pada Perang Jawa 1825-1830. Dua artikel itulah yang membuat Marco harus menjalani hukuman penjara hingga Oktober 1920 (Hartanto, 2017: 168-169).

#### d. Surat kabar Pemimpin

Sekeluanya dari penjara, Marco memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta. Marco menjadi redaktur di surat kabar *Pemimpin* pada tahun 1921 bersama dengan R. M. Soerjopranoto. Pada edisi terbitan pertama, Marco menulis artikel yang berjudul “Pemimpin di *beslag!* Dan S. Suryaningrat di tangkap!” Marco memberitahukan bahwa saudara seperjuangannya telah ditangkap atas tuduhan *persdelict* yang dilakukan ketika Soewardi Suryaningrat masih menjabat sebagai redaktur di surat kabar *Persatoean Hindia*. Pada rubrik selanjutnya terdapat surat terbuka yang ditulis oleh Marco kepada *President Landraad* yang berisi mengenai buku-buku yang telah disita oleh polisi atau komisararis untuk dikembalikan kepada Marco. Surat terbuka ini dimuat pada surat kabar *Pemimpin* sebab dalam kurun waktu 6 bulan terakhir Marco telah tiga kali mengirimkan surat permintaan namun sama sekali belum mendapatkan balasan pengembalian buku. Buku-buku yang disita oleh polisi yakni buku koleksi pribadi milik Marco yang digunakan untuk melakukan penyelidikan dalam kasus *persdelict* yang terakhir. Marco meminta agar buku yang telah disita untuk segera dikembalikan atau jika tidak, maka Marco meminta ganti rugi atas buku-bukunya. Berikut merupakan surat yang ditulis Marco pada tanggal 2 Juli 1921:

Hatoer bertaoe, bahwa saja telah doea kali kasih soerat minta boekoe-boekoe saja jang *dibeslag* oleh politie di Semarang, tetapi achirnja itoe boekoe terseboet tidak djadi perkara. Hal itoe toean *President Landraad* soedah sanggoep akan memberikan kembali kepada saja. Tetapi sampai sekarang saja beloem dapat kembali itoe boekoe-boekoe jang tersebut disoerat lampiran tertanggal 26 Januari 1921 jang saja kirim Bersama ini.

Dengan sangat permintaan saja, soepaja *Raad van Justitie* berkenan memberi keadilan perkara ini, dan saja minta kembalinja itoe boekoe-boekoe, kalau tidak soepaja dapat keroegian (*schade vergoeding*) (Pemimpin, No. 1, 10 Juli 1921: 10-11).

Alasan utama *Pemimpin* disita yakni karena terdapat gambar karikatur yang dinilai menyindir pihak pemerintah Belanda. Gambar tersebut terlihat seorang yang tidak memakai baju, hanya memakai penutup kepala dan sedang dikepung oleh beberapa orang yang berpakaian Eropa. Orang yang tidak berpakaian itu digambarkan sedang menyuapi seorang Eropa yang berbadan gemuk. Marco juga menjelaskan dalam surat kabar *Pemimpin* bahwa gambar tersebut pernah dimuat di beberapa surat kabar seperti di *Pantjaran Warta* tahun 1916 atau 1917 dan di *Sinar Hindia* yang terbit pada 30 Juni 1921.

Pemerintah kolonial Belanda sedang gencar memperkarakan *spreek* dan *persdelict* hingga tercatat pada tahun 1920 di Klaten, dalam satu bulan diadakan 70 *vergadering* atau rapat umum dan dalam 1 *vergadering* terdapat 6 tokoh rakyat yang dituduh dan didakwa atas perkara *spreekdelict*. Neitjtzell de Wilde juga mengataan bahwa tokoh rakyat yang diperkarakan bukanlah dari kalangan orang kasar, melainkan kalangan orang yang pandai bertutur kata. De Wilde juga berpesan untuk tidak melakukan aksi kebencian, Marco memberikan pendapatnya mengenai perkataan de Wilde bahwa,

Terang sekali jang kita manoesia tambah hari tambah banjak jang dihoekoem lantaran membela manoesia hang tertindas? Apakah salah perkataan saja di Goentoer Bergerak no 1 tahoen 1915? Jaitoe jang membilangkan semakin lama bertambah banjak *Journalise* dan *Leider* jang dihoekoem lantaran membela rakjat jang tertindas! (Pemimpin No. 2 dan 3, 25 Juli dan 10 Agustus 1921: 43-44).

Marco didatangi oleh asisten wedana atas perintah dari residen Jogja pada hari Sabtu, 23 Juli 1921 dengan maksud untuk melakukan *beslag* atau menyita buku karangan Marco yang berjudul “Rahasia Kraton Terboeka.” Menanggapi penyitaan yang dilakukan kepada karyanya tersebut, Marco memutuskan untuk bersikap *nrimo*. Namun sikap *nrimo* yang ditunjukkan Marco dalam tulisannya berisi sarkasme kepada bangsa Eropa yang

mengharuskan rakyat bumiputera selalu menerima keadaan yang terjadi agar tetap bertahan hidup di tanah Hindia Belanda.

*Landraad* kembali melakukan pemeriksaan kepada Marco terkait tulisan yang dibuatnya pada 8 Desember 1921. Marco akhirnya divonis hukuman satu setengah tahun penjara namun berlanjut hingga dua tahun menjalani hukuman. Selama masa hukuman tersebut, Marco tidak pernah tampil di pers dan jarang ada pemberitaan mengenai dirinya (Hartanto, 2017: 194).

#### e. Surat kabar Hidoep

Marco keluar dari penjara Semarang pada 1923 dan memutuskan untuk menetap di Salatiga. Marco mulai aktif lagi pada bulan Februari 1924 ketika menghadiri *vergadering* SI di Salatiga dan Wirosari. Marco menerbitkan surat kabar dengan nama *Hidoep* ketika menetap di Salatiga dan terbit pertama pada 1 Juni 1924. *Hidoep* menjadi surat kabar yang memuat 3 pengajaran yang diselipi artikel pergerakan. Karya sastra yang dimuat dalam *Hidoep* yakni “Babad Tanah Djawa” karya Marco Kartodikromo; “Kaoem Merah” suatu cerita bersambung karangan Rangsang; dan “Peladjaran Bahasa Inggris” untuk memberi pendidikan kepada pembaca (Hartanto, 2017: 201). Terbitan pertama *Hidoep*, Marco menyampaikan bahwa,

Sebagai sekalian toean pembatja telah mengetahoei, bahwa pertakaan “Hidoep” itoe ada doea artinja, pertama nama asal jang bisa membikin doenia dan isinja; kedoea nama keadaan. Dari sebab itoe tidak salah kalau ada orang berkata: “Dimana ada hidoep di sitoelah ada pergerakan; tiap-tiap pergerakan mesti membawa korban; tiap-tiap korban membawa kebaikan” (Hidoep, 1 Juni 1924).

Marco juga membuat perpustakaan mini yang digunakan untuk menjual dan meminjam buku-buku koleksi pribadi Marco. Perpustakaan ini diberi nama perpustakaan Hidoep yang buka setiap hari kecuali hari Minggu, Jumat, dan hari besar umum. Buka mulai jam 9 pagi hingga jam 11 siang. Marco membuat peraturan bagi yang berlangganan surat kabar *Hidoep* boleh meminjam buku di perpustakaan secara gratis, sedangkan yang tidak berlangganan dikenakan biaya sebesar *f* 0.90 tiap bulan. Marco membuka

perpustakaan karena bagi Marco setiap manusia memiliki hak untuk membaca (Hartanto, 2017: 202-203).

### 3. Dampak Perlawanan Mas Marco Kartodikromo terhadap Pemerintah Kolonial Belanda melalui Pers

- a. Pemikiran Mas Marco Kartodikromo mengenai kolonialisme yang terjadi di Hindia Belanda diawali sejak Marco bekerja di Semarang sebagai juru tulis di NIS, Marco mengalami ketidakadilan yang membuat dirinya pindah ke Bandung pada tahun 1911 dan setahun setelahnya pindah ke Surakarta untuk memulai karirnya sebagai seorang jurnalis. Menetap di Surakarta membuka pikiran Marco bahwa kehidupan di Hindia Belanda tidak sejahtera bagi kaum bumiputera. Kehidupan sosial di Surakarta sangat terlihat strata sosial sebab masih mewarisi feodalistik keraton dan pemerintah kolonial Belanda juga memberlakukan feodalisme dalam kehidupan sehari-hari. Undang-undang *Wet op het Nederlandschap en het Rijksingezetenschap* yang dimulai pada 1 Juli 1893 menambah keyakinan Marco bahwa memang terdapat perbedaan di kalangan masyarakat, sehingga tidak semua rakyat Hindia Belanda mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Marco memutuskan untuk memulai perlawanannya meniadakan ketidakadilan yang dialami kaum bumiputera dengan cara membuat artikel yang memuat tentang berita tingkah laku semena-mena bangsa Eropa kepada kaum bumiputera. Marco memulai aksinya dengan membentuk sebuah organisasi perkumpulan jurnalis di Surakarta dengan nama *Inlandsche Journalisted Bond* (IJB) dan menerbitkan surat kabar yang diberi nama *Doenia Bergerak* pada 31 Januari 1914. Marco menjabat sebagai ketua IJB dan redaktur *Doenia Bergerak*.
- b. Perlawanan yang dilakukan Marco kepada pemerintah kolonial Belanda yakni melalui jalur pers pada surat kabar. Marco mendirikan surat kabar yang diberi nama *Doenia Bergerak* dan menjabat sebagai redaktur. Tulisan Marco mampu memancing semangat bumiputera dalam menyerukan keadilan dan mengkritik tindakan semena-mena bangsa Eropa hingga menyebabkan dirinya terlibat kasus *persdelict* atas tulisan-tulisan yang

dianggap oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai ancaman dan memancing kebencian. Marco tercatat 4 kali menjalani hukuman penjara, 2 kali diperiksa, dan 1 kali menjalani hukuman pengasingan selama berkarir sebagai jurnalis. Perlawanan Marco dilanjutkan dengan mengirimkan artikel kepada surat kabar *Pantjaran Warta*. Marco bergabung dengan *Sinar Djawa* yang kemudian hari berganti nama menjadi *Sinar Hindia* dan menjabat sebagai Redaktur. Marco melanjutkan perlawanannya dengan bergabung di surat kabar *Pemimpin* dan memutuskan untuk mendirikan surat kabar *Hidoep* di Salatiga.

- c. Dampak yang ditimbulkan dari adanya perlawanan Marco yakni menginspirasi lahirnya surat kabar serupa dengan surat kabar milik Marco yang senantiasa pelawan penindasan dan tindakan tidak adil yang dialami oleh kaum bumiputera seperti *De Goentoer*, *Medan Bergerak*, *Medan Moeslimin*, dan *Islam Bergerak*. Organisasi IJB menginspirasi lahirnya organisasi-organisasi jurnalis baru seperti *Inlandsche Chinese Bond*, *Journalisten Bond Asia*, *Perserikatan Joernalis Asia*, *Persatoean Djoernalis Indonesia* (Perdi), dan *Persatoean Wartawan Indonesia* (PWI). Keberanian Marco dalam membuat artikel menginspirasi jurnalis lain untuk berani melakukan kritik dan perlawanan kepada pemerintah kolonial Belanda tentang apa yang dialami oleh kaum bumiputera, misalnya Misbach yang terinspirasi dari Marco sehingga membuat surat kabar sendiri. Dampak perlawanan yang dilakukan Marco kepada pemerintah kolonial Belanda yakni pemerintah menjadi lebih mengawasi pergerakan para jurnalis dan pemberitaan surat kabar agar tidak menulis artikel yang dianggap memberikan ancaman atau menyeruka kebencian kepada pemerintah dengan cara menerapkan *wetboek van Strafrecht*. Artikel yang diterbitkan Marco mampu menginspirasi Masyarakat bumiputera untuk berani menyuarkan keadilan kepada pemerintah kolonial Belanda dengan cara menyampaikan peristiwa yang dialami kepada jurnalis agar dimuat dalam surat kabar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaniago, D. M. (2018). "Sejarah Pers Kolonial di Indonesia". *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 (16), 27-43.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Effendi, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi (Toeri dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rasdakarya.
- Fahrudin, A. (2020). *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS.
- Hartanto, A. D. (2017). *Doenia Bergerak: Keterlibatan Mas Marco Kartodikromo di Zaman Pergerakan (1890-1932)*. Temanggung: Kendi.
- Iramdhan. (2019). "Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia Ditinjau dari Segi Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 5 (3), 53-65.
- Kansil, C. d. (1986). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kolff, Weltevreden G. (1922). *Koloniale studien*.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Nwanosike, O. (2011). Colonialisme and Education. Dalam, Andrea, C., Austin, N., Lawrence, U., Nkasiobi, O., Jacinta, O. (Eds.), *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Rome: Gruppo Atena.
- Poespoprodjo, W. (1987). *Subjektivitas dalam Historiografi*. Bandung: Remaja Karya.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shiraishi, T. (1997). *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Smith, E. C. (1983). *Sejarah Perbreidelan Pers di Indonesia*. Jakarta: Grafit Pers.
- Surbakti, D. (2015). "Peran dan Fungsi Pers Menurut Undang-Undang Pers Tahun 1999 serta Perkembangannya". *Jurnal Hukum Prioris*, Vol. 5 (1), 77-86.

Suriadi, A. (2008). Resistensi Masyarakat dalam Pembangunan Insfrastruktur Perdesaan. *Jurnal Komunitas Universitas Indonesia, Vol. 4 (3)*, 52-69.